Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
Volume 3 Nomor 1, 2025
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id

PENGALAMAN KOMUNIKASI JURNALIS DALAM MELIPUT KASUS KEKERASAN SEKSUAL (Studi Fenomenologi Komunikasi Jurnalis Gorontalo Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual)

Novita J. Kiraman[1], Sumarjo[2], Ramansyah[3]
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

This study explores journalists' communication experiences in covering sexual violence cases in Gorontalo. The research was motivated by the complex interactions that arise during the reporting process, encompassing interpersonal, intrapersonal, and mass communication dimensions. The study aimed to describe how journalists in Gorontalo experience, perceive, and manage interactions when reporting on this sensitive issue. A qualitative approach using descriptive phenomenology was employed, involving observation and in-depth interviews with six journalists selected through purposive sampling. The findings reveal that journalists face professional, ethical, and emotional challenges, especially when dealing with child victims. In practice, journalists adopt empathetic and cautious approaches to protect victims' privacy and build trust. External pressures, such as from the police or victims' families, also influence the reporting process. The study concludes that journalists' experiences in covering sexual violence in Gorontalo involve complex ethical, emotional, and professional challenges, demanding empathy, caution, and social responsibility in communication. These findings highlight the need for training programs for journalists focused on empathetic communication, journalistic ethics, and emotional pressure management. Media outlets must also establish victim-centered reporting guidelines, thus, journalists are not only conveyors of information but also agents of social change who uphold victims' dignity and raise public awareness.

Keywords: Communication, Communication Experience, Journalists, Sexual Violence, Phenomenology

To cite this article (APA Style):

Novita J. Kiraman, Sumarjo & Ramansyah. (2025). Pengalaman Komunikasi Jurnalis Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual (Studi Fenomenologi Komunikasi Jurnalis Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual. *Jambura Ilmu Komunikasi*.

Korespondensi: Novita J. Kiraman, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128. Email:apitakiraman@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang memiliki dampak luas bagi korban dan masyarakat. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi dan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk media. Media memiliki peran penting dalam menginformasikan, mengedukasi, serta membentuk opini publik terkait isu ini. Jurnalis sebagai aktor utama dalam penyampaian berita memiliki tanggung jawab besar dalam mengungkap kasus kekerasan seksual dengan tetap menjaga etika jurnalistik dan sensitivitas terhadap korban.

Jurnalis memiliki peran strategis dalam mengangkat isu kekerasan seksual, namun pekerjaan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan informasi publik dan melindungi privasi serta martabat korban. Prinsip-prinsip etika jurnalistik menuntut jurnalis untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi agar tidak memperparah trauma korban atau menciptakan stigma baru. Sebagaimana disampaikan oleh Dart Center for Journalism & Trauma pendekatan berbasis trauma (*trauma-informed journalism*) harus menjadi pedoman utama dalam peliputan isu-isu sensitif seperti ini (Thompson, 2021).

Untuk menerapkan komunikasi yang baik, jurnalis harus berpedoman pada kode etik jurnalistik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh dewan pers Pada Dasar Hukum Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Pasal 7 ayat (2) berbunyi: Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik juga pada Surat Keputusan Dewan Pers No.03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik, Pasal 2 berbunyi: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik (Dewan Pers, 2023).

Selain tantangan etika, jurnalis di Gorontalo juga dihadapkan pada tantangan baik secara professional maupun emosional. Dalam proses peliputan, seorang jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga tidak memperburuk kondisi korban. (Juang Perwira, 2024) Selain itu, mereka juga dihadapkan pada kendala dalam mengakses informasi, mengingat banyak korban yang enggan berbicara karena stigma sosial dan trauma yang dialami. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual menjadi aspek yang penting untuk dikaji.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan konsep fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial merupakan realitas yang bersifat interpretatif. Fenomenologi sendiri

didefinisikan oleh Schutz sebagai metode untuk memahami dan menganalisis pengalaman batin individu terkait fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, sering kali disebut sebagai aliran kesadaran. Metode ini digunakan sebagai alat analisis yang berfungsi menjembatani pemaahaman fenomena sosial melalui interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Schutz memandang konsep fenomenologi ini relevan sebagai paradigma untuk memahami pembentukan makna berdasarkan pengalaman hidup sosial para partisipan (Desi Irawati, 2023).

Di Kota Gorontalo persoalan kekerasan seksual saat ini menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian serius. Melansir dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA), data pelaporan kasus kekerasan yang terjadi sepanjang 2022 hingga Juni 2023 tercatat sebanyak 15.921 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dengan jumlah korban 16.275 orang (Humas, Biro Hukum Dan Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Anak, 2023). Di Provinsi Gorontalo kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 45 kasus kekerasan seksual terhadap anak, meningkat dari 30 kasus pada tahun 2022 (Simfoni-PPA, 2024). Kekerasan seksual merujuk pada tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehormatan dan penghargaan diri seseorang.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala bentuk perilaku yang ditujukan pada seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, yang dilakukan dengan ancaman atau paksaan (Organization, 2024). Melansir Jurnal Penelitian berjudul Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. Maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia mendorong jurnalis untuk berperan aktif dalam melaporkan informasi terkait. Namun, pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual sering kali disajikan seperti kasus kriminal pada umumnya. Jurnalis yang bertugas di wilayah ini sering kali berhadapan langsung dengan korban, keluarga, serta pihak berwenang dalam mengumpulkan informasi. Interaksi yang terjadi dalam proses peliputan membentuk pengalaman komunikasi yang unik bagi jurnalis, baik dalam aspek interpersonal maupun profesional. Studi fenomenologi komunikasi diperlukan untuk memahami bagaimana jurnalis di Gorontalo mengalami, merasakan, dan mengelola interaksi mereka selama meliput kasus kekerasan seksual. Oleh karena itu, jurnalis dituntut untuk mengembangkan komunikasi yang efektif dalam meliput kasus kekerasan seksual, mengingat penerapan

komunikasi yang tepat akan berbeda untuk setiap kasus yang diliput (Paradiaz & Soponyono, 2022).

Studi fenomenologi komunikasi diperlukan untuk memahami bagaimana jurnalis di Gorontalo mengalami, merasakan, dan mengelola interaksi mereka selama peliputan kasus kekerasan seksual. Oleh karena itu, jurnalis dituntut untuk mengembangkan komunikasi yang efektif dalam meliput kasus kekerasan seksual, mengingat penerapan komunikasi yang tepat akan berbeda untuk setiap kasus yang diliput.

Selain aspek profesionalisme, jurnalis juga mengalami dampak psikologis dalam meliput kasus kekerasan seksual. Paparan terhadap cerita-cerita traumatis dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka. Beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani secara psikologis, terutama ketika harus berhadapan dengan kasus yang melibatkan anak-anak atau perempuan sebagai korban. Oleh karena itu, dukungan dari organisasi jurnalis dan media tempat mereka bekerja menjadi penting dalam menjaga kesejahteraan mental jurnalis.

Maka dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi yang dialami oleh jurnalis di Gorontalo dalam meliput kasus kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi komunikasi, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana jurnalis menghadapi berbagai tantangan, membangun strategi komunikasi, dan merefleksikan pengalaman mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas peliputan isu kekerasan seksual, serta memberikan wawasan akademis yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi dan jurnalistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan interpretasi (Bado, 2021). Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dan di deskripsikan agar mudah di pahami oleh orang lain (Efrem Jelahut, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi dengan jenis Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD). Subjek penelitian yakni jurnalis yang mempunyai pengalaman dalam meliput kasus kekerasan seksual dengan objek penelitian yaitu pengalaman komunikasi dalam meliput kasus kekerasan seksual. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi yang kemudian di analisis menggunakan gaya analisis data yang di tulis oleh Kahija. Gaya analisisnya menerapkan pengembangan PFD versi Giorgi yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan pokok dalam fenomenologi Husserl. Teknik analisis ini di namakan *descriptive phenomenological analysis* DPA (YF La Kahija, 2021). Keabsahan data di uji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, transferability, confirmability, audit trail, peer debriefing, dan member checking.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memuat temuan-temuan yang menjelaskan pengalaman komunikasi jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual, fokusnya pada pengalaman komunikasi intrapersonal, interpersonal dan massa dari ke enam jurnalis yang menjadi subjek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa jurnalis menghadapi tantangan kompleks dalam meliput kasus kekerasan seksual, mencakup aspek profesional, etis, dan emosional. Jurnalis harus menjaga keseimbangan antara mengungkap kebenaran dan melindungi privasi serta martabat korban. Pendekatan komunikasi yang digunakan cenderung empatik dan hati-hati untuk membangun kepercayaan narasumber. Tekanan eksternal, termasuk ancaman dari pihak berpengaruh, turut menguji profesionalisme mereka. Dampak emosional bervariasi, ada yang tetap netral, ada pula yang mengalami tekanan mental, terutama saat berhadapan dengan korban anak. Pengalaman ini mendorong refleksi tentang pentingnya pemberitaan yang bertanggung jawab dan peran media dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual. Peliputan semacam ini tidak hanya menuntut keterampilan jurnalistik, tetapi juga memperkuat etika dan kesadaran sosial jurnalis.

a. Pengalaman Komunikasi Intrapersonal Jurnalis Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual

Pengalaman komunikasi Intrapersonal jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual mencerminkan kompleksitas tantangan yang bersifat profesional, emosional, dan etis. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis dihadapkan pada dilema antara menyampaikan informasi kepada publik dan menjaga privasi serta martabat korban. Oleh karena itu, komunikasi dengan narasumber-terutama korban dan keluarga-dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh empati untuk membangun kepercayaan yang kuat. Peliputan kasus kekerasan seksual juga sering kali tidak dapat memenuhi unsur jurnalistik 5W+1H secara lengkap karena keterbatasan dalam menyebutkan

identitas korban, lokasi kejadian, maupun pelaku demi alasan perlindungan dan keamanan. Selain itu, jurnalis menghadapi tekanan sosial dan budaya dari masyarakat sekitar, serta hambatan dalam proses investigasi, terutama jika pelaku merupakan orang dekat atau berpengaruh bagi korban. Tantangan lain adalah pembuktian kasus yang sulit karena seringkali tidak ada bukti fisik yang cukup kuat. Faktor gender turut memengaruhi pendekatan komunikasi. Jurnalis laki-laki mengakui adanya kesulitan dalam membangun kedekatan atau rasa aman dengan korban perempuan, sedangkan jurnalis perempuan dinilai lebih mudah menjalin kedekatan emosional, meski tetap menjaga jarak profesional. Di sisi lain, peliputan kasus-kasus ini juga memberikan dampak emosional yang cukup besar terhadap jurnalis. Beberapa mengalami tekanan psikologis, stres, hingga trauma, khususnya saat berhadapan langsung dengan korban anak-anak atau menyaksikan proses hukum yang tidak adil. Secara keseluruhan, peliputan kasus kekerasan seksual bukan hanya menuntut keterampilan jurnalistik semata, tetapi juga menantang integritas, empati, serta ketangguhan mental jurnalis dalam menghadapi tekanan sosial, emosional, dan profesional secara bersamaan.

b. Pengalaman Komunikasi Interpersonal Jurnalis Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual

Jurnalis menerapkan komunikasi interpersonal yang empatik, hati-hati, dan penuh pertimbangan etis saat meliput kasus kekerasan seksual. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan korban maupun keluarganya, menjaga privasi, serta mencegah pemberitaan yang dapat melukai atau menimbulkan stigma terhadap korban. Jurnalis umumnya memulai komunikasi melalui pendekatan personal, seperti kunjungan langsung atau komunikasi via telepon, serta memastikan bahwa identitas korban tidak akan dipublikasikan dalam pemberitaan. Hal ini penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi narasumber. Jurnalis laki-laki bahkan melibatkan jurnalis perempuan untuk melakukan wawancara, khususnya jika korbannya adalah perempuan atau anak-anak, guna menyesuaikan kebutuhan emosional dan kenyamanan korban. Pendekatan emosional juga menjadi strategi penting, dengan jurnalis menempatkan diri seolah berada di posisi korban agar komunikasi lebih terbuka. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti permintaan keluarga korban untuk menghentikan liputan karena tekanan dari pihak pelaku terutama jika pelaku memiliki posisi sosial atau kekuasaan. Selain itu, jurnalis juga menghadapi dilema etis dalam menyampaikan fakta secara transparan tanpa mengeksploitasi korban atau memicu persepsi publik bahwa liputan hanya bertujuan mencari

sensasi. Penolakan terhadap liputan pun kerap terjadi karena faktor rasa malu, trauma, dan ketakutan akan dampak sosial. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, keluarga korban justru mendorong peliputan untuk mendesak proses hukum yang berjalan lambat. Pengalaman ini menegaskan bahwa peliputan kasus kekerasan seksual menuntut jurnalis untuk mengutamakan sensitivitas, integritas, serta profesionalisme tinggi dalam berkomunikasi dengan narasumber. Etika jurnalistik menjadi landasan utama dalam setiap interaksi, guna memastikan bahwa pemberitaan tidak hanya informatif tetapi juga melindungi dan memanusiakan korban.

c. Pengalaman Komunikasi Massa Jurnalis Dalam Meliput Kasus Kekerasan Seksual

Peliputan kasus kekerasan seksual merupakan tantangan besar bagi jurnalis, terutama dalam konteks komunikasi massa yang menuntut tanggung jawab etis dan profesional. Para jurnalis menghadapi kompleksitas dalam menyusun berita yang tidak hanya objektif, tetapi juga empatik terhadap korban. Mereka harus berhati-hati dalam memilih bahasa, memastikan verifikasi informasi secara berulang, dan menyesuaikan sudut pandang pemberitaan agar berpihak pada korban tanpa mengorbankan prinsip jurnalistik. Redaksi memainkan peran penting dalam menyaring dan mengarahkan isi pemberitaan. Namun, jurnalis juga kerap mendapat tekanan dari berbagai pihak, seperti pendamping korban, institusi, pelaku, hingga komunitas tertentu, yang mencoba memengaruhi isi atau arah berita. Dalam kondisi ini, profesionalisme jurnalis diuji, terutama dalam mempertahankan independensi dan keberpihakan yang adil terhadap korban. Secara emosional, respons jurnalis terhadap peliputan kasus kekerasan seksual bervariasi. Beberapa jurnalis merasa mampu menjaga jarak emosional karena telah mendapatkan pelatihan atau memiliki pengalaman sebelumnya. Namun, sebagian lainnya mengalami tekanan psikologis yang cukup berat, terlebih saat harus berinteraksi langsung dengan korban anak-anak yang mengalami trauma. Peliputan semacam ini turut memunculkan refleksi pribadi bagi para jurnalis tentang makna empati, tanggung jawab sosial media, dan pentingnya perspektif korban dalam setiap narasi. Meskipun dukungan dari institusi media masih terbatas, banyak jurnalis terbantu oleh pelatihan dan pendampingan dari organisasi profesi seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) serta komunitas perempuan. Secara keseluruhan, pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi massa dalam peliputan kekerasan seksual bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan juga upaya advokasi dan edukasi publik terhadap isu-isu kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Pengalaman jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual mengalami kompleksitas tantangan profesional, etis, dan emosional. Jurnalis harus menyeimbangkan tanggung jawab untuk mengungkap kebenaran dengan menjaga privasi dan martabat korban. Komunikasi yang digunakan berfokus pada pendekatan empatik dan kehati-hatian dalam membangun kepercayaan dengan narasumber. Profesionalisme jurnalis diuji oleh tekanan eksternal dari berbagai pihak, termasuk ancaman halus dari pelaku yang memiliki pengaruh. Dampak psikologis dan emosional bagi jurnalis bervariasi, sebagian jurnalis tetap profesional tanpa terpengaruh secara emosional, sementara yang lain mengalami tekanan mental dan empati mendalam, terutama ketika berhadapan dengan korban anak-anak. Pengalaman ini membawa refleksi mendalam bagi jurnalis tentang pentingnya pemberitaan yang bertanggung jawab serta peran media dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai isu kekerasan seksual. Dengan demikian, peliputan kasus kekerasan seksual tidak hanya menguji keterampilan jurnalistik tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan profesionalisme jurnalis dalam menghadapi tantangan etis di lapangan.

Dalam konteks pengalaman komunikasi, ini memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan oleh Chanigia Everest Muskananfola tahun 2020, yang membahas pengalaman wartawan dalam pemberitaan konflik antar kelompok. Studi tersebut mengungkapkan bahwa jurnalis kerap menghadapi tekanan dan ancaman saat meliput isu sensitif, sehingga strategi komunikasi yang tepat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan peliputan. Penerapan komunikasi yang tepat dalam meliput kasus kekerasan seksual menjadi aspek krusial bagi jurnalis untuk memastikan pemberitaan yang akurat, etis, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi korban. Beberapa jurnalis mengatakan mereka cenderung menggunakan strategi komunikasi yang hati-hati dan penuh empati saat meliput kasus kekerasan seksual. Pendekatan ini mencakup menjaga privasi korban, membangun kepercayaan dengan narasumber, dan menerapkan prinsip etika jurnalistik untuk memastikan pemberitaan tidak melukai korban maupun menciptakan stigma di masyarakat.

Hal ini dikonfirmasi juga dalam penelitian Desi Irawati tahun 2023, mengenai profesionalisme jurnalis perempuan dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang juga relevan. Hasil penelitiannya menyoroti bahwa jurnalis perempuan tetap menjaga profesionalisme dan menerapkan prinsip jurnalisme perspektif gender, di mana mereka berupaya menyajikan berita dengan hati-hati agar tidak memperparah trauma korban. Di katakan pula bahwa, pengalaman

jurnalis meliput berita kriminal menjelaskan bagaimana mereka turut merasakan kesedihan para korban, namun hal itu tidak mempengaruhi psikologi mereka sebagai jurnalis. Kode etik, kesadaran etika, hukum, keahlian, pengetahuan, dan kompetensi merupakan beberapa hal yang menjadi acuan jurnalis dalam melakukan peliputan serta penulisan berita. Hal ini sejalan dengan upaya mendorong pemberitaan yang lebih bertanggung jawab dan berperspektif korban, sehingga media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga agen perubahan sosial dalam menangani isu kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual di Gorontalo menunjukkan proses yang penuh tantangan baik dalam konteks komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan massa. Para jurnalis yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka sering dihadapkan pada keterbatasan akses informasi, terutama karena kasus-kasus ini melibatkan korban yang rentan dan perlunya menjaga kerahasiaan identitas mereka. Dalam menjalankan tugasnya, para jurnalis harus berhati-hati agar tidak menambah beban psikologis korban melalui cara peliputan yang tidak etis. Mereka juga menghadapi dilema etika antara memenuhi hak publik atas informasi dan menjaga martabat serta privasi korban. Proses komunikasi dengan narasumber, terutama korban dan keluarga korban, memerlukan pendekatan yang penuh empati dan sensitivitas agar dapat membangun kepercayaan dan memperoleh informasi secara etis. Selain itu, tekanan psikologis turut dirasakan oleh para jurnalis, terutama ketika harus meliput kasus yang menyentuh aspek emosional seperti kekerasan terhadap anak. Namun demikian, para jurnalis tetap menegaskan pentingnya profesionalisme, tanggung jawab sosial, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam peliputan isu-isu sensitif ini. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berhasil menggali makna-makna subjektif yang dirasakan jurnalis, termasuk bagaimana mereka memaknai peran profesi mereka tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mediator antara korban dan publik. Keseluruhan pengalaman ini memperlihatkan bahwa jurnalis tidak hanya dituntut untuk menyajikan fakta, tetapi juga harus mampu mengelola dinamika komunikasi yang kompleks dalam upaya melindungi korban sekaligus mendidik masyarakat.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengeksplorasi perspektif korban dan bagaimana mereka memaknai komunikasi dengan jurnalis, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh terhadap dinamika peliputan kasus kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan pengalaman jurnalis di berbagai daerah atau dalam konteks budaya yang berbeda untuk melihat bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi pendekatan komunikasi jurnalis dalam meliput kasus kekerasan seksual.

KONFLIK PENTINGAN:

Penelitian ini disusun secara independen dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab akademik, sejak tahap penentuan topik, perumusan metodologi, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan hasil dan pembahasan. Peneliti menegaskan bahwa tidak terdapat afiliasi, keterkaitan, maupun kepentingan dengan pihak atau golongan manapun yang berpotensi menimbulkan bias atau merugikan individu maupun kelompok tertentu. Seluruh proses penelitian ini dilandasi oleh motivasi ilmiah demi kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In Pengantar Metode Kualitatif*. Surakarta: Tahta Media Group.

Dewan Pers. (2023). *Buku Saku Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.

Efrem Jelahut, F. (2022). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif (Sebuah Review Pada Buku Second Edition-Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approachers*, London: Sage Publication, 2007, Jhon W. Creswell). In Akademia Pustaka.

Yf La Kahija. (2021). *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Pt Kanisius.

Humas, Biro Hukum Dan Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Anak, D. P. (2023, September). Kemen Pppa Dan Jalastoria Kolaborasi Gencarkan Penanganan Dan Pencegahan Kdrt Melalui Kampanye Jelang Dua Dekade Penghapusan Kdrt. Diakses dari:*Komnasperempuan.Go.Id*.

Juang Perwira. (2024). Mengupas Model Komunikasi Lasswell: Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, Dan Efek. *Universitas Negeri Surabaya*. Diakses dari: Https://Ikom.Fisipol.Unesa.Ac.Id/Post/Mengupas-Model-Komunikasi-Lasswell-Komunikator-Pesan-Media-Komunikan-Dan-Efek

Simfoni-Ppa. (2024). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi. Diakses dari:*Simfoni-Ppa*.

Thompson, I. (2021). Dart Center Style Guide For Trauma-Informed Journalism. *Dart Center For Journalism & Trauma*. Diakses dari:Https://Dartcenter.Org/Resources/Dart-Center-Style-Guide

Desi Irawati. (2023). Profesionalisme Junalis Perempuan Dalam Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Perempuan Di Kota Padang.

Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4(1), 61–72. Https://Doi.Org/10.14710/Jphi.V4i1.61-72